

## SURAT UNTUK REKAHAN SEMESTA

*Karena setiap senyum yang merekah untuk semesta serupa perasaan yang mendesak, merancang kata, membukukan aksara*

### SEMULA

Awan Aizhar, seorang laki-laki yang bisa dibilang pekerja keras. Hampir separuh harinya ia habiskan untuk bekerja. Ia bekerja sebagai juru masak di sebuah cafe yang sedang berkembang di kota Bandung. Disaat teman-teman sebaya dirumahnya cenderung terjun mendekati pergaulan bebas, tapi tidak dengan Aizhar, ia justru hanya betah di rumah membaca buku atau bermain game *playstation*. Ia cenderung menutup diri dari pergaulan daerah rumahnya. Nampaknya ia tak ingin terpengaruh pergaulan lingkungan yang salah. Aizhar selalu menjunjung tinggi rasa tanggung jawab baik dalam pekerjaannya, kepada kedua orang tuanya, bahkan kepada teman-temannya. Ia tak ingin sedikit pun mengecewakan imbuhnya. Sempat beberapa kali karena ia tak ingin mengecewakan temannya yang berulang tahun, ia terjun ke dalam gemerlapnya kehidupan malam ibu kota. Meski demikian, ia tetap memegang prinsip untuk teguh pada pendiriannya meyakini apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Ledekan dan sindiran ketinggalan zaman oleh teman-temannya sudah menjadi hal biasa yang ia hiraukan pasalnya ia tak pernah tertarik hidup bercengkrama dengan alkohol juga club malam dan diskotik. Meski suasana hiruk pikuknya tak jauh berbeda dengan cafe tempatnya bekerja.

Cafe tempat Aizhar bekerja memang cafe yang cukup terkenal dikalangan anak muda kota Bandung. Bahkan menjadi salah satu cafe *hits* di kota tersebut sebagai tempat favorit menghabiskan malam berkumpul bersama teman. Hal tersebut menjadikan cafe tak pernah sepi pengunjung. Aizhar pernah bersyukur atas hal tersebut, namun dengan gaji yang dinilai tidak sepadan, ia pun sering menggerutu.

Di sebuah malam minggu yang ramai, Aizhar tiba-tiba dipanggil oleh manajer cafe. Tawaran *perollingan* karyawan menjadi topik yang dibahas pak manajer bersamanya. Entah karena kinerja Aizhar yang dianggap memuaskan perusahaan atau justru sebaliknya yang menjadi sebab *perollingan* tersebut, manajer tidak menjelaskan lebih rincinya.

Sepulang kerumah, Aizhar terbaring merenung menatap langit kamar sembari memikirkan matang-matang masa depannya yang ia anggap sedang menghadapi jalur bercabang. Haruskah ia menerima tawaran itu? Atau menolak dengan alasan sudah betah bekerja di tempat sebelumnya? Dua pertanyaan yang terus berputar didalam kepalanya, terlebih manajer hanya memberinya waktu satu minggu untuk memikirkan dan mengambil keputusan akhirnya. Yang memberatkan Aizhar adalah anggapan tempat baru akan menyulitkan dirinya beradaptasi juga desas desus yang mengatakan calon rekan-rekan ditempat barunya kelak adalah sekelompok orang yang tak jauh beda dengan teman-teman dilingkungan tempat ia tinggal.

Bayang-bayang ketakutan keluar dari zona nyaman memang kerap kali memberatkan hati, mengundang rasa ragu dan pesimisme, bayang-bayang ketakutan itu terkadang menghentikan langkah kita untuk maju, padahal jika kita mau mencermati, bukankah setiap manusia membutuhkan perubahan? Keluar dari zona nyaman adalah langkah awal untuk perubahan itu. Selanjutnya ke arah mana perubahan manusia, manusia itu sendiri yang menentukan dengan sikapnya masing-masing. Akhirnya setelah seminggu memikirkan baik-baik, Aizhar menerima tawaran tersebut. Akhirnya ia mantap menerima dengan alasan ingin mencoba tantangan baru, juga nominal gaji yang lumayan mengalami kenaikan mungkin akan berdampak positif bagi kehidupannya. Hari kepindahan pun dimulai, ia benar-benar berusaha membaur dilingkungan tempat kerja barunya. Berkenalan dan bersalaman dengan semua rekan barunya. Aizhar terbilang laki-laki pemalu hingga butuh waktu lama untuk mengakrabkan diri dengan rekan barunya. Hampir enam bulan bekerja, nampaknya suasana dan situasi tak jauh berbeda dengan tempat sebelumnya ia bekerja. Ia kembali ke repetisi persis seperti sebelumnya yang membedakan hanya ia masih membaur beradaptasi dengan rekan yang lain.

Pak Lucky adalah seorang senior Aizhar yang ditunjuk sebagai *leader*. Beliau adalah sosok yang ramah dan senang bercanda, baik kepada Aizhar ataupun kepada rekan lainnya. Pak Lucky mematahkan anggapan kerasnya suasana dan orang-orang dapur karena keramahan dan sikapnya. Disela-sela kesibukan melayani orderan makanan, pernah sekali pak Lucky berbincang mengenai masalah pernikahan, sontak Aizhar yang memang belum memiliki pasangan menjadi bulan-bulanan sindiran dan ledakan Pak Lucky dan teman kerja yang lain. Suasana hangat persahabatan terlihat saat bercanda menjadi ajang saling membahagiakan. Saat tertawa menjadi alasan bersama. Bukan tersinggung justru Aizhar malah nekad meminta kontak wanita pada pak lucky dengan lantang. Katanya untuk mempererat tali silaturahmi, padahal Pak Lucky tentu paham dengan amat jelas maksud Aizhar. Dari sinilah Aizhar diberi kontak nomor telepon seseorang yang akan mengubah hidupnya.

Nurmawar Putri, gadis periang berumur dua puluh empat tahun yang bekerja di sebuah toko sembako milik Bu Miki di dekat alun-alun kota Bandung. Rambut panjang yang tergerai dengan sepasang mata hitam kecoklatan alami tanpa kontak lensa menjadikan ia sosok yang terbilang cantik layaknya bunga mawar. Sebuah percincangan singkat boleh jadi sebuah awal cerita baru yang kelak akan mengikat. Malam itu Nurmawar baru saja hendak menyalakan motor maticnya untuk pulang kerumah seberes kerja, tiba-tiba sebuah pesan menerobos masuk kedalam kotak pesan handphone miliknya. Nomor tak dikenal dengan isi pesan menyapa dan mengajak berkenalan. Malam itu Aizhar memberanikan diri mengirim pesan singkat sekedar berbasa-basi. Bermula dari pesan singkat hingga saling bertukar kabar. Hitungan jam, sehari, dua hari, hingga seminggu bahkan sebulan, sebuah pesan basa-basi itu menjadi sebuah kebiasaan yang mana bila tak ada, dapat membuat dua manusia saling mencari, saling merasa ada yang hilang tanpa alasan.

Aizhar yang semula adalah seorang laki-laki yang pendiam dan pemurung, berusaha mati-matian untuk memberi kesan tidak membosankan. Hati memang tak pernah salah mengenai rasa, meski kadang keadaan dan waktulah yang sering kali belum tepat. Nampaknya sosok Nurmawar mampu mengubah Aizhar menjadi sosok yang lebih percaya diri juga humoris. Hari demi hari, minggu demi minggu, hingga bulan demi bulan terlewat sudah dengan kebiasaan yang tak pernah berubah. Aizhar merasa ada sesuatu yang tumbuh diam-diam di dalam hatinya. Cara berpikir Nurmawar, kepribadiannya belum lagi sosoknya yang cantik memang tak bisa dipungkiri akan membuatnya jatuh hati. Namun jatuh hati pada seseorang yang belum pasti sama saja berjalan mundur membelakangi jurang. Sudah dapat dipastikan akan terjatuh karena kita tak melihat apa yang ada didepan kita. Aizhar sempat ragu saat mendengar bahwa Nurmawar adalah anak sulung dari tiga bersaudara dan dua adiknya sudah lebih dulu berkeluarga.

Menikah adalah sesuatu yang belum sempat dipikirkan Aizhar meski umur sudah mengatakan harus. Nampaknya logika dan hati Aizhar tak sependapat kali ini. mereka berdebat saat memikirkan Nurmawar. Ada keengganan jika harus cepat melangkah ke pernikahan, disisi lain hatinya berkata kenapa berpikir jauh jika belum mencoba?

Minggu, 21 Agustus 2016 sebuah tanggal yang akan menjadi sejarah, sebuah hari yang kelak akan dikenang meski dengan caci maki atau boleh jadi rindu setengah mati ingin kembali. Setelah sebelumnya Aizhar dan Nurmawar berkenalan dan berbincang akrab hanya melalui telepon genggam, rupanya keduanya memiliki hasrat yang sama yakni ingin bertemu. Kesibukan kerja masing-masing menyulitkan pemilihan waktu yang pas untuk bertemu hingga akhirnya kesempatan itu datang di hari ini. tema olahraga bersama mungkin terdengar konyol untuk menutupi arti kencan sesungguhnya. Aizhar tak ingin melewatkan kesempatan ini, meski pikirnya mungkin terlalu cepat, rupanya ia ingin mengungkapkan perasaannya. Monumen Tegalega ditengah kota Bandung menjadi tempat tujuan mereka. Setelah saling membangunkan tidur dan mengingatkan salat subuh, Aizhar bersiap, pergi mengenakan celana jeans biru dengan kaos bergambar band metal kesukaannya dibalut jaket outdoor berwarna biru memakai motor sederhana miliknya. Jalanan yang macet nampaknya membuat Aizhar sedikit terlambat, namun Nurmawar sudah tentu memakluminya. Di sebuah bangku taman Nurmawar menunggu dengan sabar. Mengenakan sweater pink dengan hoddie menutup rambutnya yang terkuncir, celana training berwarna biru menjadikan penampilannya terlihat lebih feminim.

Dengan sedikit tergesa-gesa laki-laki itu mendekati Nurmawar yang tengah asyik bermain game di handphonenya. *“Maaf terlambat, jalannya macet”*, sambil terengah ucap Aizhar. *“Eh, oh iya gak apa-apa”*, Nurmawar menjawab dengan nada sedikit terkejut diiringi simpul senyuman yang mungkin pertama kalinya Aizhar lihat secara langsung. Aizhar tampak kikuk salah bertingkah, hatinya berdegup kencang bagai genderang perang yang ditabuh. Mereka pun mulai berbincang mengenai segala hal sekadar berbasa-basi. Aizhar tak bisa menyembunyikan ketertarikan perasaannya lagi,

beberapa kali ia kedapatan mencuri pandang dan Nurmawar menyadarinya. Pagi itu mentari bersinar terang, terang secerah hati Aizhar yang sedang melayang terpikat kecantikan Nurmawar. Saat mereka sedang berjalan mengitari taman, entah Aizhar menonton film atau melihat dimedia sosial, tiba-tiba ia menjongkokkan badan berpura-pura membetulkan tali sepatu yang sebenarnya tak lepas sama sekali, ia berpura-pura sambil merogoh sesuatu dalam saku jaketnya. Masih dalam keadaan jongkok tiba-tiba ia menyodorkan kedua tangannya ke hadapan Nurmawar, tangan kiri memegang botol air mineral, tangan kanan memegang kalung berbentuk sepasang hati yang bisa dilepas sebelahnyanya. Ia mengungkapkan segala perasaannya kala itu, genggam tangan kanan sebagai tanda menerima, tangan kiri jika sebaliknya. Dunia seakan melambat. Aizhar tak lagi memperdulikan keadaan sekitar hingga ia tak sadar bahwa dirinya menjadi tontonan beberapa orang yang lalu lalang di taman itu.

Nurmawar terdiam tampak berpikir keras menangkap maksud yang dilakukan Aizhar, mata mereka bertatapan, gemuruh suara degupan hati Aizhar bisa ia rasakan dan boleh jadi hatinya pun ikut berdebar. Perlahan akhirnya tangannya bergerak, botol air mineral rupanya disambarnya terlebih dahulu, "*aku haus*", katanya mencairkan suasana. Aizhar terkejut, apakah ini berarti cintanya ditolak? Ia nampak sedikit murung membuang jauh pandangan. Namun tiba-tiba Nurmawar menggenggam kuat tangan kanan yang memegang kalung. Sambil sedikit tertawa ia mendekatkan bibirnya ke telinga Aizhar dan berbisik "*cara kamu romantis juga, Janji ya saling melengkapi, kamu sadar ga? dari tadi kita ditonton orang*". Bisiknya, semenit kemudian tawa bercampur haru menghiasi wajah mereka berdua.

Mentari terbit di ufuk timur dengan cahayanya yang khas, berbarengan suara adzan subuh yang mulai berkumandang, lalu lalang kendaraan bermotor yang semula jarang kini semakin ramai. Suasana hiruk pikuk kota besar mulai terlihat, cahaya kemuning senyap itu mulai perlahan terang pertanda sebuah hari akan dimulai. 5 kali panggilan tak terjawab juga 25 pesan *whatsapp* menjadi pemandangan yang terlihat di layar ponsel milik Aizhar. Namun, ia masih tertidur pulas tak menghiraukan suara *ringtone* dan getaran telepon genggam miliknya, kebiasaan tidur terlalu larut malam nampaknya berimbas pada sulitnya bangun tidur di pagi hari. Nurmawar tidak menyerah, disela-sela kesibukannya bersiap berangkat kerja, berkali-kali ia mencoba menghubungi kembali Aizhar. Yang ia tidak tahu adalah Aizhar baru saja tidur sekitar pukul 3 pagi, namun ia tak menyerah, usahanya pun membuahkan hasil, akhirnya Aizhar meraih ponselnya yang berjarak kurang dari satu meter yang ia simpan diatas meja di kamarnya. Dengan mata masih sedikit tertutup ia mengangkat telepon itu. Kesal bercampur senang perasaan Aizhar tak karuan, kesal karena meski bangun dari tidurnya yang baru beberapa jam, namun senang karena telepon dari Nurmawar yang membangunkannya, mengingatkannya untuk salat subuh. Setelah sedikit bertegur sapa lewat telepon, mengobrol membahas masalah apapun hingga akhirnya Nurmawar pamit undur untuk berangkat kerja. Hari Aizhar yang sebelumnya diisi dengan kesendiriannya kini telah berubah. Disadari atau tidak, Nurmawarlah pembawa perubahan itu, ialah corak berwarna yang menghiasi hidup Aizhar sesaat.

Sebuah hubungan lambat laun pasti akan menghadapi masalah. Kesibukan pada pekerjaan masing-masing misalnya, lalu perbedaan hari libur kerja yang berimbas pada waktu bertemu untuk bersama yang kian hari nampaknya malah semakin jarang. Aizhar adalah seorang lelaki yang terbiasa dengan kesendirian sebelum bertemu Nurmawar, karenanya setelah mereka memutuskan untuk mencoba bersama, Aizhar mati-matian berusaha merubah kebiasaannya, alasannya mungkin karena ia tak ingin kembali berkatut dengan kesendirian. Tapi, entah Nurmawar tidak tahu atau tidak peka akan hal itu, ia terkesan cuek dan biasa menjalani harinya. Profesionalitas dijadikan tameng alasan, pola pikir dewasa lebih ditekankannya. Asal saling percaya, meskipun terpisah jarak dan jarang bertemu, juga jarang berkomunikasi Nurmawar terlalu percaya bahwa hubungannya akan baik-baik saja. Lambat laun hanya telepon genggam yang menjadi jembatan penghubung hubungan mereka. Dulu mereka bertemu seminggu sekali, kemudian dua minggu sekali lalu sebulan sekali dan sampai waktu benar-benar tak lagi memihak. Aizhar kesal dan bukan semakin yakin, justru ia semakin ragu. Akankah hubungan seperti ini akan bertahan? Pernah beberapa kali salah paham terjadi karena kurangnya komunikasi. Sebuah hubungan yang dibesar-besarkan memang hanya akan manis diawal sebelum kemudian manis itu hilang dan berubah rasa menjadi masam.

Mengikuti egonya, Aizhar pun mulai berubah. Kebiasaan mereka pun mulai berubah, ada keseganan bertanya kabar, ada kesenangan menghilang tanpa memberi kabar, bukan saling mencari seperti dulu, kini mereka malah saling menunggu layaknya orang dungu. Rumit, mungkin kata yang pas, kepastian tak bisa disandingkan dengan segala sesuatu yang tak jelas.

Hujan sedang mengguyur kota Bandung dengan derasnya sore itu, seorang lelaki duduk termangu menatap bangku kosong didepannya. Seolah tak mempedulikan air hujan yang kian deras membasahinya. Tatapannya kosong, pikirannya terus memutar cuplikan kali pertama pertemuannya dengan seseorang yang kini menyakiti hatinya. Aizhar masih tak percaya dengan apa yang dialaminya. Hubungan yang ia bangun bersama Nurmawar meski berakhir. Kadang ia tersenyum mengingat percakapan-percakapan dirinya saat masih bersamanya. Kadang juga ekspresinya berubah layaknya pembenci dunia. Dipandanginya dengan saksama foto Nurmawar yang tak luntur oleh air hujan, betapa sebuah patah hati pernah membuatnya jatuh dan terpuruk di kubangan nestapa jauh sebelum bertemu Nurmawar, namun kali ini ia merasakan jatuh lebih dalam lagi. Semangat menjalani hidup telah hilang entah kemana. Sebagai manusia kita memang perlu dijatuhkan sedalam-dalamnya agar kita bisa belajar cara untuk merangkak bangkit. Segala tanya tentang Nurmawar terus mendistraksi pikirannya. Sebuah keikhlasanlah yang kini Aizhar butuhkan untuk menjawab semua tanya itu, namun sulit rasanya ia menemukannya.

*“Profesional? Apa profesionalitas tak bisa beriringan dengan cinta? Seharusnya bisa, kalau pun tidak bisa, mestinya kita belajar bersama. Bukan mengakhiri semuanya”,* ucap Aizhar. Merasa yang dilakukannya percuma ia pun kemudian beranjak dari

tempatnyanya dan bergegas pergi meninggalkan semuanya. Ia pun akhirnya hanya bisa pasrah dan bersiap kembali menjali hari-harinya berteman kembali dengan kesendirian.

Suatu sore ketika Aizhar sedang membuka laptopnya dikamar yang lebih mirip kapal pecah, ia melirik sebuah berkas dokumen “Surat Untuk Semesta”. Dokumen itu adalah kumpulan pemikiran juga puisi yang pernah ia buat sejak dulu sebelum bekerja di cafe. Alih-alih membunuh rasa bosan, akhirnya ia memberanikan diri untuk membuka file *Microsoft word* itu. Untuk mengusir rasa bosan, ia pun membaca semua catatan dalam file yang memang lebih mirip naskah buku itu. Ia lupa bahwa dulu ia pernah membuatnya, karena kesibukan bekerja akhirnya naskah itu terhenti penulisannya. Ide bermunculan datang didalam kepalanya, ia pun memutuskan untuk kembali melanjutkan naskah tersebut. Pengalaman patah hati yang sedang ia alami menjadi sumber inspirasinya hingga ia pun mulai mengetik menceritakan semuanya. Berawal dari fenomena ketertarikannya pada sebuah buku berjudul *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Buku itu sangat menginspirasinya sebagai pembaca. Mungkin ia merasa kecocokan suasana dan permainan kata yang indah dari *Bung* (sebutan akrab Fiersa Besari) yang membuatnya benar-benar menikmati dan kembali menemukan kenikmatan dari membaca. Banyak sekali barisan kata dalam karyanya benar-benar menusuk hati yang baru terluka kala itu, meski hanya searah, ia mengucapkan terima kasih kepada *Bung* yang sudah memantulkan kilau cahaya surya kepadanya, cahaya yang mampu menyinari sisi gelap dari logika, kemudian mampu menghancurkan dinding tebal yang terbentuk karena ego dan rasa amarah. Mungkin sedikit berlebihan ujarannya namun yang tidak diketahui Nurmuwar adalah Aizhar menyukai puisi sedari masih duduk di kelas satu SMA, meski penilaian teman-teman yang membaca puisi itu dulu menilainya terlalu berlebihan mungkin bahasa kerennya sekarang *lebay*. Terkadang karena memang sebagai manusia biasa kita senantiasa takut dicap berbeda, akhirnya mau tak mau kita harus mengikuti perkembangan zaman. walaupun itu membuatnya jadi tak terlalu sering lagi menulis puisi-puisi. Bodoh mungkin atau payah, lucunya setelah sekian lama beranggapan seperti itu, ia baru sadar ketika berkenalan dengan buku yang mengandung puisi didalamnya itu. Bukankah keindahan puisi terletak pada barisan bait yang mengandung majas *hiperbola*? seseorang yang tidak mengerti estetika puisi pasti menghina melabeli *lebay* atau *alay* ketika membaca puisi, berbeda halnya dengan seorang penulis atau penyair. Aizhar percaya dan mengamini sebuah ungkapan atau kutipan “*sesuatu yang berawal dari hati pasti akan sampai ke hati.*”

Dalam berkarya kita sering lupa tujuan awal dari pembuatan karya tersebut. Apakah uang? apakah ketenaran? padahal pengertian karya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pekerjaan atau hasil perbuatan, ciptaan. Jadi apapun yang sudah kita kerjakan itulah hasil karya kita, apapun yang sudah kita perbuat itulah hasil karya kita. Lantas apa sebaiknya tujuan awal dari pembuatan karya? jika itu sebuah ketenaran dan uang, mungkin rasanya kita tidak akan pernah benar-benar menghasilkan karya yang nyata, sebab semua itu bersifat fana. Berbeda halnya dengan semata-mata tujuan kita adalah menyalurkan hobi atau kesukaan. Bila karya kita banyak yang suka kemudian menghasilkan uang dan ketenaran itu semua bonus, jadi jangan takut karya kita terlihat

jelek atau mendapat penilaian buruk dari orang lain, cukup saja membuat karya yang dapat terlihat dulu, begitulah kata kata yang ada dalam pikirannya yang kemudian Aizhar ketik. ia ingat betul apa yang diucapkan *Bung* saat mengisi salah satu acara seminar itu.

Sejak saat itu Aizhar kembali menggemari membaca buku. Baik itu buku fiksi maupun buku non fiksi. Jika kita mau mencermati bukankah pengetahuan kita bertambah seiring dengan banyak membaca buku? Gumamnya dalam hati, Ia merasa terlambat melakukannya sekarang, namun pikirnya untuk berubah tentu tak mengenal kata terlambat. Asal dengan niat yang sungguh-sungguh untuk berubah. Masalahnya kadang kita hanya berniat setengah-setengah untuk berubah, padahal perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi, sebab keabadian hanyalah milik sang illahi.

---

*Sudah saatnya berjalan kembali seperti semula*

*Tanpa harus melawan kenyataan*

*Tanpa harus melawan kata hati yang kehilangan harapan*

*Biarkan semua yang berlalu hanya menjadi ingatan*

*Yang akan hilang saat otak ini mulai rentan*

---